

## **STUDI ETNOGRAFI PENDIDIKAN PADA SMA NEGERI 1 UBUD BALI: KONSEP AJEG BALI (HINDU) BERBASIS IDEOLOGI TRI HITA KARANA**

**Oleh: Sukadi**

**FPIPS Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

### **Abstract**

This article concerns a research aimed at explaining how the concept of remaining Hindu Bali based on the *tri hita karana* ideology was defined by teachers and students at SMA Negeri 1 Ubud, a state senior high school in Bali, and how they developed relevant educational programs in the course of shaping a young generation of modern students still retaining the Balinese character. The research was an educational ethnographical one, using informants selected purposively by means of a snowball sampling technique. The data, collected by making observations and interviews, studying compiled documents, and giving tests to students, were analyzed qualitatively. The results of the research indicate that the school above is a school with Hindu nuances and, relevant with its vision, mission, and goal, has developed certain educational programs to participate in making a success of the moral movement in the Balinese society to actualize a Bali remaining Balinese.

The movement to remain Balinese was defined by the teachers and students as a moral one made to retain the Balinese people's characteristic religious and socio-cultural living, preserved on the basis of the implementation of *tri hita karana* values. Accordingly, the school has developed educational programs empowering students in taking part in actualizing those values at school, not meaning that the school has abandoned the national educational vision, mission, and goal. The Balinese people simply hope that from their schools a young generation of modern students

still remaining Balinese in character is born. It is also indicated that though the students' orientation to modern values is categorized adequately high and both their Hindu religious and socio-cultural literacy and their conceptual literacy of the *tri hita karana* ideology are categorized adequate, both their orientation to *tri hita karana* values and their implementation of those values are categorized high.

Key words: remaining Hindu Bali, *tri hita karana*, modern students Balinese in character

## Pendahuluan

Peranan agama Hindu dalam pembangunan di Bali khususnya, termasuk dalam pembangunan bidang pendidikan, sebagian telah dikaji baik secara teoretis, eksplorasinya dalam penelitian sosial budaya, maupun kemungkinan implementasinya pada tataran kebijakan (*Bali Post*, 2004; Geertz, 1977; Geriya, 1996; Geriya, 1991; Geriya, et al., 1990; Sukadi, 1994). Dari kajian-kajian tersebut, telah diperoleh kesimpulan sementara, antara lain bahwa ajaran agama Hindu sebagian memang telah memberikan kontribusi dalam proses transformasi sosial budaya masyarakat Bali menuju modernisasi, baik dalam fungsinya memberikan landasan motivasi, pengkokoh jati diri, pengendalian sosial, maupun sebagai pengarah dalam proses transformasi tersebut (Geriya, 1991, 1996; Bagus, 1994; Nehen, 1994; Sujana, 1994; Pitana, 1994a).

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, di sisi lain, kini sedang mengalami proses transformasi sosial budaya, baik karena faktor internal dari kehidupan masyarakat Bali itu sendiri maupun karena faktor eksternal, yang salah satunya paling dominan adalah karena faktor pembangunan bidang pariwisata budaya dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan (Bagus, 1975; Pitana, 1994b, 2004; Sudiasa, 1992; Sukadi, 1994). Dalam proses transformasi sosial budaya Bali tersebut, di samping ada pengaruh-pengaruh positif yang diterima masyarakat Bali, tidak dapat dipungkiri pula



adanya pengaruh-pengaruh negatif yang timbul, yang ditengarai oleh beberapa peneliti telah menyebabkan masyarakat Bali mulai bergeser dari ciri-ciri masyarakatnya yang tradisional, mengutamakan nilai-nilai sosial komunal, mengembangkan *local genius*, dan sebagai masyarakat yang religius berubah ke ciri-ciri masyarakat kota yang modern, eksploitatif, bernaflu tinggi, individualistik, konsumeristik, dan sekuler (Bagus, 2002; *Bali Post*, 2004; Sujana, 1994, 2004).

Perubahan-perubahan sosial budaya yang cenderung negatif tersebut telah menimbulkan berbagai bentuk keprihatinan atau kekhawatiran. Salah satu yang paling populer diwacanakan dewasa ini sejak tidak lebih dari satu windu terakhir adalah munculnya kehendak berbagai pihak baik dari kalangan elit politik dan pejabat pemerintahan di daerah (walau terkesan hanya untuk retorika sosial politik), kalangan peneliti sosial budaya, budayawan, seniman, rohaniawan, tokoh-tokoh atau sesepuh masyarakat, kalangan ahli dan pengamat sosial budaya dan lingkungan, kalangan pariwisata, kalangan pendidik, hingga masyarakat umumnya di tingkat bawah untuk mengembalikan Bali untuk Bali. Wacana mereka yang populer itu, yang masih dalam polemik diberi konsep -- walau belum cukup mapan --, yaitu "*ajeg Bali* atau *ajeg Hindu*" (*sustainability of Bali*).

Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Ubud, diketahui bahwa Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar telah menetapkan sekolah ini sebagai sekolah plus bernuansa Hindu di Kabupaten Gianyar. Penetapan ini bukanlah suatu kebijakan uji coba, melainkan karena prestasi dan iklim akademik yang dimiliki SMA Negeri 1 Ubud selama ini memang sudah menunjukkan karakteristik sekolah bernuansa Hindu, sehingga dengan penetapan ini Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar telah memberikan penghargaan agar sekolah ini lebih meningkatkan kualitasnya melalui pengembangan visi sekolah bermutu, beriman dan berbudaya. Masalahnya, bagaimanakah konsep *ajeg* Bali (Hindu) berbasis ideologi *Tri Hita Karana* itu dimaknai oleh guru



dan siswa di SMA Negeri 1 Ubud dalam bentuk pengembangan program-program pendidikan yang relevan dalam rangka pembentukan generasi muda siswa modern berwatak Bali? Inilah yang menjadi fokus untuk dijawab dalam penelitian ini.

## **Landasan Teori**

Banyak interpretasi yang diberikan masyarakat Bali sendiri terhadap konsep tergantung pada latar belakang kehidupan mereka. Kalangan pejabat politik dan pemerintahan, misalnya, dari beberapa wacana cenderung memberi makna *Ajeg Bali* dari sudut kepentingan politik dan pemerintahan dan retorika janji-janji sosial politik mereka kepada konstituennya (*Bali Post*, 2004). Beberapa praktisi agama dan rohaniawan Hindu yang *concern* dan komit terhadap ajaran Hindu yang lebih universal, misalnya, memberikan makna *Ajeg Bali* atau *Ajeg Hindu* sebagai upaya pemurnian pelaksanaan ajaran Hindu yang bersumber dari Weda dengan menekankan pada jiwa *Ajeg Bali* atau *inner power* agama Hindu itu sendiri, yaitu *tapas*, *yadnya*, dan *dharma* (Agastya, 2004). Tidak jauh beda dari pandangan ini, Setia (2004) sebagai pengamat sosial, budaya, dan agama Hindu Bali yang berdomisili di Jakarta menyatakan konsep *Ajeg Bali* haruslah memiliki makna sebagai lestarinya agama Hindu yang lebih universal yang bersumber dari ajaran Weda. Tidak ketinggalan, para seniman dan budayawan besar Bali juga berkomentar bahwa *Ajeg Bali* harus dimaknai sebagai upaya pengembangan kehidupan berkesenian orang Bali sebagai inti persembahan kepada kemegahan dan keindahan Tuhan yang memungkinkan orang Bali Hindu berkreativitas dalam pengembangan budaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri kultural (*cultural confidence*) (Erawan, 2004; Geriya, 2004).

Sejalan dengan dimensinya masing-masing itu, kalangan pariwisata di Bali, para ekonom dan pebisnis Bali, praktisi lingkungan, dan lain-lain juga memiliki pandangannya sendiri-sendiri (*Bali Post*, 2004). Termasuk di sini, walau agak termarginalkan, kalangan



ilmuwan, pengamat, dan praktisi pendidikan juga mengemukakan definisinya tentang konsep *Ajeg Bali* sebagai proses pemberdayaan orang Bali (Hindu) untuk mampu mengembangkan kebudayaan Bali berbasis ajaran Hindu secara kreatif dan dinamis, tidak saja dalam tataran lokal, tetapi juga yang menghargai pengembangan kebudayaan nasional dan mampu berwawasan serta berkompetisi dan berkolaborasi di tingkat global. Upaya pemberdayaan SDM Hindu Bali ini tentu tidak terlepas dari hasil kajian kritis melalui analisis SWOT atas keberadaan dan kemajuan masyarakat dan kebudayaan Bali kini (Atmadja, Dantes, Wija, Anom, Oka, dan Wita seperti dikutip oleh Sueca, 2004).

Terlepas dari adanya polemik dalam wacana seperti di atas, kalangan pendidik dan siswa di Bali umumnya lebih menerima konsep *Ajeg Bali*, seperti dengan terselenggaranya kompetisi *Guru Ajeg Bali* (GAB) yang telah menghasilkan beberapa guru dan siswa teladan *Ajeg Bali* oleh kelompok media lokal *Bali Post* (2004, 2005). Diterimanya konsep *Ajeg Bali* ini tidak dapat dilepaskan dari misi sekolah dalam melaksanakan fungsi sosio-kulturalnya, di samping misi sosio-pedagogis dan misi sosio-akademis, (Sukadi, 2006; Winataputra, 2002) yang tidak bisa dilepaskan dari tuntutan kebutuhan masyarakat lokal Bali dalam rangka pembentukan dan pengembangan SDM modern berkarakter Bali (SARAD Bali, 2000; Sujana, 1994). Di samping itu, juga pendidikan sekolah tidak dapat lepas dari upaya menjalankan kepentingan utama misi kehidupan berbangsa dan bernegara serta upaya pembinaan dan pengembangan mutu sumber daya manusia Bali berwawasan global (BNSP, 2006; Depdiknas, 2002, 2003). Dengan begitu secara keseluruhan, konsep *Ajeg Bali* dari perspektif pendidikan mungkin dapat dirumuskan menjadi upaya pengembangan SDM Bali yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* (bandingkan dengan Stopsy and Lee, 1994).

Dilihat dari sisi kepentingan yang terakhir ini, lembaga pendidikan memang memiliki kepentingan dan peranan yang vital dan strategis dalam rangka gerakan moral *Ajeg Bali* ini. Pertama,



seiring dengan runtuhnya pemerintahan orde baru yang menjalankan pemerintahan dengan dominasi dan hegemoni kekuasaan negara melalui konsep nasionalisme politik atau nasionalisme negaranya (Widja, 2001; Abdullah, 1999), tuntutan gerakan pendidikan masyarakat lokal yang menuntut pendidikan berbasis masyarakat luas (*broad-based education*) juga tumbuh (Suryadi, 2002).

Kedua, harus jujur diakui bahwa penerapan paradigma pendidikan nasional yang cenderung menggunakan pendekatan sentralistik untuk mengutamakan kepentingan nasional bangsa dan negara selama ini dinilai telah gagal dalam membangun identitas atau jati diri kebangsaan Indonesia (*nation and character building*) dan dalam pembangunan manusia Indonesia berwawasan global (Tilaar, 1999). Karena itu, dalam rangka membangun nasionalisme yang lebih berbasis budaya (Widja, 2001), memberikan hak-hak sosial, budaya, politik, dan ekonomi kepada masyarakat lokal dengan mengembangkan demokrasi yang lebih menjamin keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara kekuasaan negara dan dinamika proses-proses sosial budaya masyarakat lokal tanpa dominasi dan hegemoni satu sama lain merupakan alternatif yang sejalan dengan semangat era reformasi, demokratisasi, dan otonomi daerah di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi etnografi pada kasus di SMA Negeri 1 Ubud Bali. *Setting* penelitian yang dipilih meliputi kondisi pembelajaran di kelas, kondisi dan penataan lingkungan fisik sekolah, hubungan sosial yang terjadi di sekolah, kehidupan religius di sekolah, serta hubungan sekolah dengan masyarakat dan desa adat Ubud, khususnya dalam memaknai konsep *Ajag* Bali dalam konteks lingkungan sekolah. Subjek penelitian ini dipilih secara *purposive* dan dengan teknik *snowball*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melaksanakan observasi, wawancara, mempelajari dokumen, diskusi kelompok fokus, dan pemberian tes



dan inventori kepada siswa. Data kemudian dianalisis secara kualitatif (Carspecken, 1996; Creswell, 1998).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa SMA Negeri 1 Ubud dewasa ini memang telah mengambil kebijakan untuk mengembangkan diri menjadi sekolah umum bernuansa Hindu Bali. Sekolah umum bernuansa Hindu dimaknai di sini adalah sebagai sekolah yang menciptakan sistem pengelolaan atau manajemen dan penciptaan iklim lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai ajaran Hindu dan kebudayaan Bali dengan tetap membawa misi dan tujuan pendidikan sekolah menengah umum tingkat atas sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Sekolah bernuansa Hindu seperti ini tetap menyelenggarakan kurikulum dan pembelajaran sekolah menengah umum tingkat atas secara nasional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Yang membedakannya dengan sekolah umum lainnya adalah bahwa sekolah telah berupaya menciptakan sistem lingkungan fisik, hubungan sosial, lingkungan pendidikan, dan atmosfer sosio-moral religius di lingkungan sekolah dan masyarakat berlandaskan aplikasi konsep-konsep dan nilai-nilai serta praktik kehidupan beragama Hindu di Bali menurut ajaran *Tri Hita Karana*.

Di sini ideologi *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai pedoman hidup yang mengajarkan masyarakat Hindu di Bali untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Waca* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya, yang dalam bahasa lokalnya disebut dengan ajaran *parahyangan*; menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama manusia dalam masyarakat berlandaskan ajaran *tat twam asi*, yang dalam bahasa lokalnya disebut dengan ajaran *pawongan*; dan menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya seperti dalam ungkapan *sekadi manik ring cecupu* (seperti bayi hidup dalam kandungan ibunya), yang dalam bahasa lokalnya



disebut dengan ajaran *palemahan* (Atmadja, 1998; Cantika, 1990). Temuan ini jelas menunjukkan bahwa dalam pandangan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap, serta komitmen para guru dan siswa di sekolah nilai-nilai ajaran Hindu dalam ajaran *Tri Hita Karana* sebagai *core values*-nya memang memiliki peran baik dalam fungsinya sebagai pemotivasi dan penggerak dinamika sekolah, sebagai penegas jati diri atau pembangun identitas sekolah, sebagai pengontrol sikap dan tindakan warga sekolah, dan sebagai pengarah dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan dalam rangka pembinaan generasi muda siswa modern berwatak Bali.

Temuan ini sangat relevan dengan temuan-temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Geriya (1993) dan Gorda (1996) walau aspek kajiannya pada bidang yang berbeda. Geriya (1993) menekankan arti penting agama Hindu dalam pembangunan pariwisata di Bali, sedangkan Gorda (1996) menekankan arti penting ajaran Hindu dalam menumbuhkan sistem manajemen dan pembangunan kewirausahaan Hindu.

Baik faktor internal maupun eksternal telah mempengaruhi civitas SMA Negeri 1 Ubud untuk mengambil kebijakan mengembangkan sekolah bernuansa Hindu ini. Pertama adalah untuk kepentingan menyeimbangkan pencapaian tujuan pendidikan dalam rangka membentuk generasi muda modern berwatak Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Kedua adalah karena pengaruh perkembangan pariwisata di Bali yang membawa serta unsur-unsur kebudayaan modern dalam kehidupan masyarakat Bali. Ketiga karena pengaruh dominasi kebudayaan nasional yang berorientasi politis yang dibawa oleh sistem pendidikan nasional ke sekolah, dan keempat karena pengaruh budaya global yang cenderung melemahkan penghargaan dan komitmen terhadap kebudayaan lokal (Sukadi, 2006). Berbagai faktor ini menjadi landasan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang pada akhirnya diharapkan dapat membangun generasi muda siswa modern yang utuh baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kepribadian dan budi pekerti yang mulia dan luhur,



meningkatkan *crada* dan *bhakti* serta *karma wacana* yang baik (*cubha karma*) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Waca*, serta memiliki komitmen dan partisipasi yang tinggi dalam pengembangan kebudayaan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Sukadi, 2006).

Pada umumnya, guru dan siswa di SMA Negeri 1 Ubud menerima konsep gerakan moral *Ajeg Bali*. Secara harfiah *Ajeg Bali* didefinisikan sebagai masyarakat dan budaya Bali yang selalu lestari atau *ajeg*. Sementara itu, makna yang dimaksudkan adalah sebagai suatu gerakan moral yang perlu diperjuangkan dalam rangka mempertahankan karakteristik kehidupan religius, kehidupan sosial, dan kehidupan berbudaya masyarakat Bali yang lestari berlandaskan keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* (Widja, 1991, 1993). Akan tetapi, hal ini tidak berarti lepas dari upaya dinamika masyarakat untuk selalu dapat maju setara dengan kemajuan masyarakat lain, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai dan pola perilaku masyarakat Bali yang religius, mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, memajukan kesenian dan bahasa Bali, selaras dengan alam, penuh kedamaian (*chanti*), serta mengejar keseimbangan kesejahteraan *sekala* dan *niskala* (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*) (Widja, 1993).

Dalam rangka mengimplementasikan konsep *Ajeg Bali* di lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai *Tri Hita Karana* seperti makna di atas, SMA Negeri 1 Ubud telah mengembangkan program-program pendidikan (sekolah), tidak saja yang bersifat kurikuler, tetapi juga memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sekolah dan masyarakat dalam upaya memberikan pengalaman pendidikan dan pembelajaran kepada siswa yang memungkinkan mereka turut berpartisipasi aktif dan mengembangkan secara seimbang unsur-unsur budaya lokal Bali berbasis ajaran Hindu, tanpa meninggalkan komitmen dalam mengembangkan kebudayaan nasional dan global yang bercirikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa strategi yang dikembangkan, antara lain sebagai berikut.



Pertama, sekolah menciptakan iklim lingkungan pendidikan di sekolah berbasis ideologi *Tri Hita Karana*, antara lain dengan menata lingkungan fisik sekolah menggunakan konsep dan nilai-nilai *tri mandala*, yaitu lingkungan *utama mandala* untuk kepentingan kegiatan *parahyangan*, lingkungan *madya mandala* untuk kepentingan kegiatan *pawongan*, dan lingkungan *nista mandala* untuk kepentingan kegiatan *palemahan*. Sesuai dengan fungsi masing-masing unsur lingkungan, pelaksanaan aktivitas sosial dan religius dalam program pendidikan pada umumnya di sekolah disesuaikan dengan sifat dan fungsi dari masing-masing unsur lingkungan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* tersebut (bandingkan dengan Atmadja, 1998).

Kedua, sekolah juga memanfaatkan daya dukung keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Sebagai contoh, sekolah telah menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan keluarga puri Ubud dan *krama* (masyarakat) desa adat Ubud yang memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi dalam pelestarian lingkungan dan kehidupan sosial, budaya (kesenian), dan religius, serta kehidupan pariwisata budaya masyarakat Ubud yang berbasis ajaran Hindu.

Ketiga, sekolah juga banyak memanfaatkan daya dukung dunia industri pariwisata di Ubud. Di sini sekolah walau tidak mengembangkan bidang kejuruan pariwisata, sekolah juga mengembangkan jurusan bahasa dan budaya dan mengembangkan kehidupan berkesenian Bali sebagai program unggulan sekolah dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga kerja dalam perkembangan dunia industri pariwisata budaya di Ubud.

Keempat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Bali untuk memperoleh akses informasi tentang perkembangan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, berbagai media massa lokal juga tumbuh di Bali baik media cetak maupun media elektronik. Perkembangan informasi di berbagai media massa lokal di Bali ini (Bali TV dan TV Bali, berbagai surat kabar harian, majalah-majalah, dan buku-buku tentang kebudayaan dan agama Hindu di Bali) banyak dimanfaatkan sekolah untuk akses siswa



terhadap informasi tentang perkembangan kehidupan sosial, budaya, kesenian, pariwisata, lingkungan, dan agama Hindu di Bali.

Kelima, sekolah juga menjalin kerja sama untuk memanfaatkan daya dukung dinas dan instansi serta lembaga-lembaga terkait, seperti dinas pendidikan, dinas pariwisata dan kebudayaan, Majelis Madya Desa Pekraman Kabupaten Gianyar, PHDI kecamatan dan kabupaten, Institut Hindu Dharma, dan beberapa perguruan tinggi pariwisata dan budaya di Bali. Sekolah juga memanfaatkan seluruh sumber daya fasilitas dan sumber daya manusia yang dimiliki dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan siswa, penciptaan iklim lingkungan belajar yang kondusif, dan pemanfaatan daya dukung kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis.

Praktik program pendidikan sekolah yang tidak terlepas dari konteks kemasyarakatan seperti di atas (Pai, 1990; Subagia, 2000) dapat dikatakan telah menghasilkan generasi muda modern berwatak Bali (SARAD, 2000). Karakteristik hasil belajar seperti itu antara lain ditunjukkan dalam orientasi nilai modern siswa yang cukup; pengetahuan sosial budaya dan agama Hindu siswa tergolong cukup; serta pemahaman, orientasi nilai, dan praktik *Tri hita karana* siswa di lingkungan sekolah yang tergolong cukup tinggi. Temuan hasil-hasil belajar ini relevan dengan temuan penelitian Dantes (1989) dan Sukadi (1994) sebelumnya yang meneliti nilai modern dan tingkat religius remaja siswa SMTA di Bali. Temuan ini memang belum mencerminkan secara utuh gambaran generasi muda modern berwatak Bali, tetapi paling tidak diharapkan telah mencerminkan bagian-bagian yang penting dalam pembangunan kompetensi dan kepribadian serta keimanan siswa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut. Pertama, SMA Negeri 1 Ubud adalah sekolah bernuansa Hindu. Kedua Sekolah ini, sesuai dengan visi, misi, dan



tujuannya telah mengembangkan program-program pendidikan dalam rangka ikut mensukseskan gerakan moral masyarakat Bali dalam rangka *Ajag Bali*. Ketiga, *Ajag Bali* dimaknai guru-guru dan siswa sebagai suatu gerakan moral yang perlu diperjuangkan dalam rangka mempertahankan karakteristik kehidupan religius, kehidupan sosial, dan kehidupan berbudaya masyarakat Bali yang lestari berdasarkan implementasi nilai-nilai *tri hita karana*. Keempat, Senada dengan harapan ini sekolah telah mengembangkan program pendidikan yang dapat memberdayakan siswa dalam ikut berpartisipasi mewujudkan nilai-nilai *tri hita karana* tersebut di lingkungan sekolah. Ini tidak berarti sekolah meninggalkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Apa yang diharapkan masyarakat terhadap sekolah adalah melahirkan generasi muda siswa modern berwatak Bali. Kelima, Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orientasi nilai modern siswa cukup tinggi. Pengetahuan sosial budaya dan agama Hindu siswa tergolong cukup. Pemahaman konseptual siswa terhadap ideologi *Tri Hita Karana* tergolong cukup. Orientasi nilai *Tri Hita Karana* siswa tergolong tinggi; dan, penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* oleh siswa di lingkungan sekolah tergolong tinggi.

## **Saran**

Ada beberapa rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini terutama dimaksudkan untuk pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial, pengembangan model belajar dan pembelajaran berwawasan Hindu, pengembangan asesmen hasil belajar siswa, pengembangan sumber dan media pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, pengembangan iklim dan lingkungan pendidikan di sekolah berwawasan Hindu, serta pengembangan iklim kepemimpinan kepala sekolah dan guru-guru.



## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, T. 1999. "Nasionalisme Indonesia: dari Asal-usul ke Prospek Masa Depan". *Sejarah* No. 8.
- Agastya, IBG. 2004. "Menghayati Hakikat Hidup dalam Orientasi Keajegan Hindu". *Bali Post* (Ed). *Ajeg Bali Sebuah Cita-cita*. Denpasar: Pustaka Bali Post. Halaman. 24-29.
- Atmadja, N.B. 1998. "Memudarnya Demokrasi Desa: Pengelolaan Tanah Adat, Konversi dan Implikasi Sosial dan Politik di desa Adat Julah, Buleleng, Bali". *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Jakarta: Program Pasca Sarjana universitas Indonesia.
- Bagus, I G N. 2002. "Kebudayaan Bali". dalam Koentjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1994. Epilog: Ulasan dan Pengambilan Langkah. Dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP. 173-180.
- \_\_\_\_\_. 1975. Sanur dan Kuta: Masalah Perubahan Sosial di Daerah Pariwisata. Dalam I G N. Bagus (Ed.). *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD.
- Bali Post*. 2005. "Pandangan dan Pengalaman Para Guru Ajeg Bali".
- Bali Post*. 2004. "Ajeg Bali: Sebuah Cita-cita". Denpasar: Pustaka Bali Post.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.



- Cantika, I W. K. 1990. "Upaya Tradisional Mengelola Lingkungan dalam Hubungannya dengan Pembangunan". *Wahana*, No. 8, Th. IV Februari 1990.
- Carspecken, P.F. 1996. *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*. New York and London: Routledge.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. New Delhi: SAGE Publications.
- Dantes, I N. 1989. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Interaksi Remaja dengan Wisatawan, dan Inteligensi terhadap Nilai Modern Siswa SMA di Bali". *Disertasi Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta (Tidak Dipublikasikan)*.
- Depdiknas 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Pelajaran Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Erawan, N. 2004. "Menuju Kepercayaan Diri Kultural". dalam *Bali Post* (Ed). Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Geertz, C. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (S. Supomo). Jakarta: Gramedia.
- Geriya, I W. 2004. "Budaya Bali dalam Seni dan Estetika". *Bali Post*.



- \_\_\_\_\_. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Interaksi Desa Adat dan Pariwisata: Studi Kasus di Desa Adat Sangeh, Kabupaten Badung". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Pusat Penelitian UNUD.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Peranan Agama Hindu dalam Transformasi Budaya*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Geriya, I W., et al. 1990. "Pola Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Bali dalam Pembangunan". *Laporan Penelitian*. Denpasar: UNUD.
- Gorda, IGN. 2004. "Bangunan Ekonomi Bali dengan Suasana Religius". dalam *Bali Post* (Ed). *Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita*. Denpasar: Penerbit Pustaka Bali Post.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar: Widya Kriya Gematama.
- Nehen, I K. 1994. "Transformasi Ekonomi Bali: Loncatan dari Masyarakat Primer ke Masyarakat Tersier". dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP. 93-106.
- Pai, Y. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Pitana, I G. 2004. "Memperjuangkan Otonomi Daerah: Mencegah Sandyakalaning Pariwisata Bali". dalam I Nyoman Darma Putra (Ed.). *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post. Halaman 1-19.



- \_\_\_\_\_. 1994a. "Adiwacana: Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali". dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- \_\_\_\_\_. 1994b. "Desa Adat dalam Arus Modernisasi". dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar BP.
- SARAD Bali. 2000. "Menuju Generasi Berwatak Bali". *Majalah Gumi Bali*. I (5).
- Setia, Putu. 2004. "Ajeg Bali Untuk Siapa". *Bali Post*.
- Stopsky, F. dan Lee, S. 1994. *Social Studies in a Global Society*. New York: Delmar Publishers Inc.
- Subagia, I W. 2000. "Balinese Indigenous Worldview and Its Role in The Reforms of Science Education in Bali". *Majalah Ilmiah Aneka Widya*, XXXIII (3).
- Sudiasa, I D K. 1992. "Sosialisasi Anak dalam keluarga pada Masyarakat Bali: Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Kelurahan Ubud Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Bali". *Tesis S2 IPB Bogor* (Tidak Diterbitkan).
- Sueca. 2004. "Arah dan Strategi Pendidikan Menuju Ajeg Bali". dalam Bali Post (Ed). *Ajeg Bali Sebuah Cita-cita*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sujana, N. N. 2004. "Konflik Sosial di Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangannya". dalam I Nyoman Darma Putra (Ed). *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.



- \_\_\_\_\_. 1994. "Manusia Bali di Persimpangan Jalan". dalam IG. Pitana (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar BP.
- Sukadi. 2006. "Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana". Ringkasan *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan). Bandung: UPI.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Tingkat Religiusitas dan Nilai Modern Siswa SMTA di Bali: Studi tentang Kontribusi Faktor-faktor Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Interaksi Remaja dengan Wisatawan". *Tesis Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta* (Tidak dipublikasikan).
- Suryadi, A. 2002. "Memahami *Life Skills*". *Media Indonesia* (14 Pebruari 2002).
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Widja. I G. 2001. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah: Suatu Perspektif dalam Menyongsong Tatanan Baru Kehidupan Berbangsa*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Pelestarian Budaya: Makna dan Implikasinya dalam proses Regenerasi Bangsa". dalam T.R. Sudhartha, et al. (ed). *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra.
- \_\_\_\_\_. 1991. "Continuity and Change in Balinese Society: An Example from Modern Schooling". *Indonesia Circle*, No. 54 Mar. 91.



Winataputra, U.S. 2002. "Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)". *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. (Tidak dipublikasikan).



Akhirnya pembelajar akan dapat menentukan sikap sendiri maupun kolektif secara tepat terkait dengan budi pekerti luhur.

Strategi induktif yang digunakan dalam PBP luhur sesuai dengan berbagai pendekatan berikut.

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang menekankan pada aspek analisis dan internalisasi nilai. Dalam hal ini pembelajar dapat melakukan analisis dan internalisasi PBP luhur dalam diri pembelajar.
- b. Pendekatan perkembangan moral (*moral development approach*) yang menekankan pada pemberdayaan daya imajinasi pembelajar. Misalnya, pembelajar berdiskusi kasus-kasus sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati, atau sebaliknya tindakan kriminal yang terdapat dalam berbagai media massa, cerita pendek, drama, atau bahan yang dibuat oleh guru. Dengan cara ini diharapkan pembelajar dapat membuat suatu simpulan tentang moral atau PBP luhur. Tentu saja pengajar harus dapat memilih dan memilih materi PBP luhur sesuai dengan perkembangan jiwa pembelajar.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) dengan cara memberdayakan pembelajar untuk dapat menganalisis fenomena sosial yang dihubungkan dengan nilai sosial. Fenomena sosial ini berkaitan dengan PBP luhur. Pembelajar dapat menganalisis berbagai fenomena budi pekerti yang terjadi di masyarakat dewasa. Fenomena ini sangat kompleks dari masyarakat tingkat bawah hingga tingkat tinggi, dari perilaku kanak-kanak, remaja, dewasa, dan orang tua; dari perilaku kelompok kecil, masyarakat, hingga negara. Ini semua dapat disimak di sekitar kita, membaca media cetak, maupun mengikuti berita berbagai kasus dan fenomena di media elektronik. Kemudian hasil simakan ini didiskusikan di dalam kelas. Dengan cara ini pembelajar dapat menyimpulkan dan mengkategorikan PBP luhur.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dengan cara membantu pembelajar agar dapat mengidentifikasi nilai pada diri sendiri dengan orang lain (*tepa salira*) ditinjau



dari perasaan, nilai, dan perilaku. Untuk ini, pembelajar dituntut untuk dapat “membandingkan dan menyimpulkan” tentang dirinya, mencari budi pekerti untuk diklarifikasikan dengan dirinya, apakah dirinya telah memiliki budi pekerti yang dimaksud?

- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan cara membudayakan pembelajar untuk berbuat sesuai dengan koridor budi pekerti luhur. Pengalaman belajar seperti yang dituntut dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat tepat dengan prinsip ini. Maka keteladanan pimpinan, staf, pengajar, dan karyawan sangat penting.

Berbagai pendekatan tersebut termasuk dalam kategori pembelajaran induktif. Pada berbagai pendekatan tersebut pembelajar tidak diberikan PBP luhur secara tekstual dan langsung. Akan tetapi, pembelajar dihadapkan pada fenomena, baik dalam bentuk teks maupun tindakan. Selanjutnya pembelajar mengidentifikasi dan mengkaji fenomena tersebut hingga mereka dapat menyimpulkan sendiri tentang PBP luhur yang dipelajari.

Apabila PBP luhur telah diinternalisasikan menjadi sikap, secara logis sikap ini mempengaruhi tindakan keseharian pembelajar. Jika kita mengetahui sikap seseorang, kita dapat memprediksi bagaimana orang itu bertindak. Namun pada perkembangan berikutnya antara sikap dan tindakan saling mempengaruhi. Sikap dapat menentukan tindakan, tetapi tindakan dapat membentuk sikap. Asumsi ini didasarkan atas penelitian LaPiere (Darly, Gluckberg, dan Kincha, 1986: 648-654). Hal senada juga dinyatakan oleh Spear, Penrod, & Baker (1988: 779) bahwa sikap dan tindakan berhubungan secara resiprokal.

Dalam teori desonansi kognitif Festinger, dijelaskan bahwa kejadian ketika seseorang bertindak yang bertentangan dengan hati nurani dan sikapnya akan menimbulkan (1) perasaan tidak senang; dan (2) berusaha menyingkirkan ketidaksenangan itu. Teori ini dapat



membantu kita untuk mengetahui apa yang akan terjadi ketika kita melakukan sesuatu dengan cara yang tidak konsisten dengan hati nurani dan sikap kita. Mendukung teori ini, Spear, Penrod, dan Baker (1988:764) merangkum bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) afektif mencakup perasaan dan emosi; (2) kognitif mencakup pengetahuan, fakta, kepercayaan, dan pendapat; dan (3) tindakan mencakup mental dan fisik yang menyiapkan seseorang untuk merespon dengan cara khusus terhadap suatu objek.

### **Penilaian Pendidikan Budi Pekerti**

Sesuai dengan kebijakan terbaru, penilaian PBP luhur seyogyanya menyesuaikan dengan KBK. Aspek penilaian dapat dirangkum dalam penilaian yang disingkat 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan budi pekerti dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini untuk menyelaraskan pendidikan dengan pendekatan CTL.

#### ***Papers and Pencils***

*Papers and pencils* mengacu pada tes tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Misalnya, soal cerita dalam matematika diharapkan memasukkan PBP luhur secara implisit antara lain budi pekerti tentang kejujuran, kepastian, lurus, tidak berbohong. Soal bahasa Jawa dapat langsung secara eksplisit tentang *ungguh-ungguh basa* (tata krama berbahasa) dan tata krama berperilaku antara lain *ungguh-ungguh* untuk berbicara kepada yang lebih tua, lebih tinggi pangkatnya walau sebaya, sebaya umurnya, atau lebih muda. Berbagai tata karma, misalnya bertamu, menghadap bapak dan ibu pengajar, menghadap pimpinan, dan sebagainya. Soal IPS tentang kewajiban warga negara terhadap bangsa. Untuk pelajaran agama

akan lebih mudah dan eksplisit. Bentuk yang digunakan dapat pilihan ganda, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa model ini dalam KBK jangan sampai mendominasi, jangan pula sebagai sarana untuk membuat nilai final. Tes tertulis baru merupakan salah satu bentuk tes dalam KBK.

### **Portfolio**

Secara mudah portfolio ini merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portfolio ada yang berjenjang ada pula yang deskrit (terpisah). Jika tugas itu berjenjang, koreksi, saran, perbaikan oleh pengajar sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pada tugas berikutnya, misalnya tugas portfolio.

- a. Pengajar memberi tugas mengidentifikasi budi pekerti luhur yang terdapat dalam mata pelajaran tertentu. Dicari dideskripsikan, ada bukti kutipan, dan pendukung referensi (buku atau narasumber, norma di masyarakat).
- b. Pengajar memberikan tugas menggali budi pekerti yang sehari-hari terjadi di dalam keluarga, masyarakat, di sekolah, dan sebagainya.
- c. Pengajar memberi tugas-tugas yang berkelanjutan, berjenjang dari yang mudah hingga sulit, dari mengeksplorasi dari buku bacaan, koran, majalah, hingga TV.
- d. Berbagai tugas ini dibuat laporan sederhana, namun *ajeg*.
- e. Tugas yang dikerjakan pembelajar dapat digunakan sebagai sarana diskusi, baik di dalam maupun di kelas. Juga dapat sebagai alat untuk diklarifikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Hasil tugas portfolio merupakan materi yang dapat memotivasi PBP luhur. Diharapkan timbul efek samping pada internalisasi PBP luhur. Internalisasi ini akan dimantapkan dalam pembelajaran atau



dengan teknik tes lainnya karena pada dasarnya PBP bersifat integral komprehensif, yaitu saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan guna mencapai tujuan yakni PBP luhur.

### **Project**

*Project* merupakan tugas terstruktur. Hasil dari tugas terstruktur dapat dijadikan sumber belajar pembelajar yang lain. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena PBP luhur yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar. Pembelajar diberikan tugas membuat kajian tentang PBP luhur. Materi kajian dapat berupa kajian ilmiah, hasil amatan, hasil penelitian sederhana atau laporan. Sebagai tugas terstruktur, project harus memenuhi persyaratan minimal, misalnya ditulis dengan persyaratan makalah, ada wujud formal (misalnya dijilid), pada umumnya dikumpulkan pada akhir semester. Selanjutnya hasil tugas terstruktur dapat dimasukkan ke perpustakaan sekolah untuk memperkaya koleksi perpustakaan. Wujud formal tugas terstruktur harus layak dan menarik untuk dipajang di perpustakaan sekolah. Misalnya, menjadi buku tugas yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga”. Buku ini terdiri dari budi pekerti ayah, ibu, anak, adik, kakak, segala hal yang terkait dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Ini semua karya pembelajar hasil pengamatan bersama yang dikumpulkan dari berbagai fenomena di masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan akan semakin kaya dengan hasil karya pembelajar. Bagi pembuat, tugas itu sebagai kebanggaan atas karyanya yang dihargai oleh sekolah. Hasil karya pembelajar dapat menjadi motivator dan inspirator pada pembelajar lain. Bagi pengajar, karya pembelajar dapat menjadi ajang penelitian.

## **Product**

*Product* adalah hasil. Produk yang dimaksud adalah produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek berisi budi pekerti, karikatur budi pekerti, slogan-slogan budi pekerti, mural (gambar di tembok) budi pekerti, membuat puisi budi pekerti, buku saku kecil budi pekerti, stiker budi pekerti, karya seni pahat, seni patung, seni perak, kerajinan bambu, karya ilmiah, dan sebagainya.

Karya-karya prestasi seperti puisi, cerpen, anekdot, analisis kasus dapat di pajang, misalnya di majalah dinding sekolah. Karya-karya fisik seperti hasil kerajinan dapat di pajang di kelas, misalnya vas bunga dan bunga daur ulang dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Karya ukir, patung, pahat dapat dipajang di taman.

Pemajangan ini untuk memberikan penghargaan atas prestasi produk, kebanggaan pembelajar, memberikan contoh, dan memotivasi pembelajar yang lain. Hasil ini juga menjadi pertimbangan penilaian dalam KBK. Produk yang dinilai sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

## **Performance**

*Performance* atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari PBP luhur adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi PBP luhur telah tercapai.

Performansi ada dua yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Standar isi mengacu pada materi pembelajaran budi pekerti. Cakupan keluasan, jenis,



macam, dan ketuntasan PBP luhur tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan. Standar penampilan mengacu pada penampilan budi pekerti dalam perilaku pembelajar. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti yang diajarkan, PBP luhur dianggap berhasil. Untuk itu, pengajar perlu memiliki lembar pengamatan terhadap perilaku budi pekerti pembelajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Penilaian 5 P ini sudah memadai, baik dari tes maupun nontes, dari segi teori dan praktik, dari kognitif, psikomotor, hingga afektif yang saling terpadu dan terintegrasi. Penilaian 5 P ini dapat membuat berbagai jenis dan macam penilaian.

Kelima jenis penilaian ini direkap dalam bentuk rekapitulasi nilai. Rekapitulasi nilai terdiri dari kolom nomor, nama pembelajar, kelima jenis penilaian/5P. Untuk masing-masing P terdiri dari beberapa kolom kecil untuk menulis perkembangan nilai (Suwarna, 2003). Rekapitulasi penilaian ini dapat dikembangkan oleh pengajar.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan Budi Pekerti secara integrasi sesuai dengan pembelajaran berbasis kompetensi.
2. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah.
3. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan dengan pembelajaran secara implisit dan eksplisit, deduktif dan induktif.
4. Hakikat dari pembelajaran budi pekerti pada standar penampilan yaitu perilaku pembelajar yang telah menampilkan budi pekerti.
5. Penilaian budi pekerti dilakukan dengan 5 P yaitu *papers and pencils, portfolio, project, product, dan performance*.

## **Daftar Pustaka**

- Anonim. *Benarkan Ujian Nasional dapat Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Etis Kerja?* (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/28/Dikdaktika/-1579467.htm>). Diakses 30 Maret 2006.
- Anonim. *UN, Belajar, dan Kualitas Pendidikan (Mendiknas tak Perlu Baca Artikel ini)*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/07/Didaktika/1530765.htm>. Diakses 30 Maret 2006.
- Daley, J. M., Gluckberg, S., & Kincha, R. 1986. *Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Depdiknas. 2001a. *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku I*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2001b. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah Buku II*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2002a. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Depdiknas. 2002b. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Epanchin, B. C. & Mouson, L. B. 1982. "Affective Education". in James, L. P. & Cooper, E. (ed). *Emotional Disturbance in Children*. Toronto: A Bell & Howell Company.



- Jatirahayu, W. & Pringgawidagda, S. 2002. *Puspa Sumekar Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Jawa Pos. 2005. *Ujian Nasional Berdasarkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2000*.
- Ki Gunawan. 2003. *UAN dalam Perspektif Desentralisasi Pendidikan*. <http://artikel.us/kgunawan.html>. diakses 30 Maret 2006.
- Hurlock, E. B. 1984. *Child Development*. Singapore: Kin Keong Printing Co. PTE. LTD.
- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nardju, A. 1962. *Mustika Budi: Menuju Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Padmopuspita, Asia, 1996. *Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti*. Makalah seminar, Yogyakarta: IKIP.
- Pradipta, B. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Mualatan Lokal Bahasa Jawa*. Makalah seminar. Yogyakarta: IKIP.
- Schroeder, C. S. & Schroeder, S. R. 1982. "Behavior Theory and Practice." In James L. P. & Betty C. E.. *Emotional Disturbance in Children*. Toronto: A Bell & Howell Company.
- Spear, P. D., Penrod, S. D., & Baker, T.B. 1988. *Psychology Perspective on Behavior*. New York: John Wiley & Sons.